

Tubuh Kedua Setelah Lampu Menyala

Sensualitas dan Bias Gender dalam Konsep Pertunjukan



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang seni, minat utama Penciaptaan Seni Tari

Ela Mutiara

2021265411

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2022**

PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI

Tubuh Kedua Setelah Lampu Menyala
Sensualitas dan Bias Gender dalam Konsep Pertunjukan

Oleh:
Ela Mutiara
NIM 2021265411

Telah dipertahankan pada tanggal 13 Juni 2022
Di depan Dewan Penguji yang terdiri dari

Pembimbing Utama



Dr. Koes Yuliadi, M. Hum

Penguji Ahli



Dr. Singgih Sanjaya, M. Hum

Ketua Tim Penilai



Dr. Suwarno Wisetrotomo, M. Hum

Yogyakarta, 13 Juni 2022
Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,



Dr. Aswihana Yasinestu, M.Si
NIP. 197210232002122001

PERSEMBAHAN

Tesis ini kupersembahkan untuk keluarga yang selalu mendukung setiap jalan yang kupilih.



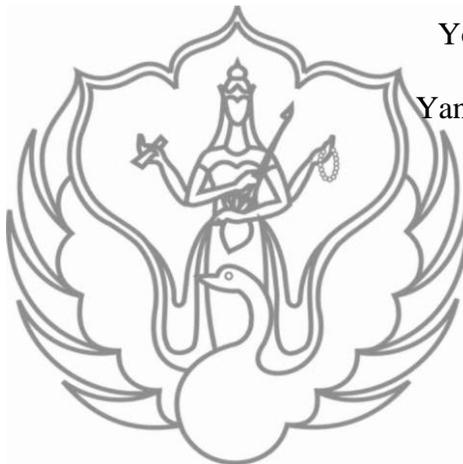
PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya seni dan pertanggungjawaban tertulis ini merupakan hasil karya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan.

Saya bertanggungjawab atas keaslian karya saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila dikemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.

Yogyakarta, 13 Juni 2022

Yang membuat pernyataan,



Ela Mutiara

Tubuh Kedua Setelah Lampu Menyala
Pertanggungjawaban Tertulis
Program Penciptaan dan Pengkajian Seni
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2022

RINGKASAN

Tubuh Kedua Setelah Lampu Menyala merupakan hasil intertekstualitas dari melihat sensualitas yang terjadi dalam kesenian Ronggeng. Peran penari perempuan selalu diletakkan sebagai objek tatapan. Seolah-olah bahwa kesan sensualitas hanya ditimbulkan oleh penari perempuan. Gerak, anatomi tubuh, dan kostum yang digunakan turut mengkonstruksi kesan-kesan sensualitas pada pertunjukan Ronggeng.

Faktanya sensualitas hadir tidak hanya pada pertunjukan Ronggeng. Sensualitas hadir juga pada setiap pertunjukan, di atas panggung setiap tubuh rentan untuk diobjektifikasi. Baik laki-laki maupun perempuan, keduanya memiliki potensi yang sama untuk dipandang sensualitas. Makna sensualitas berbeda bagi setiap individu, hal ini dipengaruhi oleh cara pandang, pengalaman, dan imajinasi.

Penelitian ini menggunakan metode *practice led research*, penelitian berbasis praktik dan praktik sebagai penelitian. Menekankan pada subjektivitas, reflektivitas, dan legalitas pandangan peneliti. Proses kreatif yang dilakukan melalui tahapan eksplorasi, improvisasi, evaluasi dan pembentukan. Penelitian ini direpresentasikan dalam bentuk karya tari berdurasi 18 menit, berpijak pada struktur gerak dan meminjam pola yang terjadi dalam kesenian Ronggeng. Ditarikan oleh dua penari, laki-laki dan perempuan. Gerak yang tercipta merupakan hasil eksplorasi dari liukan, putaran, sentuhan dan tatapan.

Karya tari ini merupakan hasil interpretasi subjektif dalam memandang sensualitas. Sensualitas pada hakikatnya tidak memiliki jenis kelamin. Bentuk tubuh, gestur, dan apa yang dikenakan berpotensi menciptakan kesan sensualitas.

Kata kunci: Ronggeng, sensualitas, tubuh.

ABSTRACT

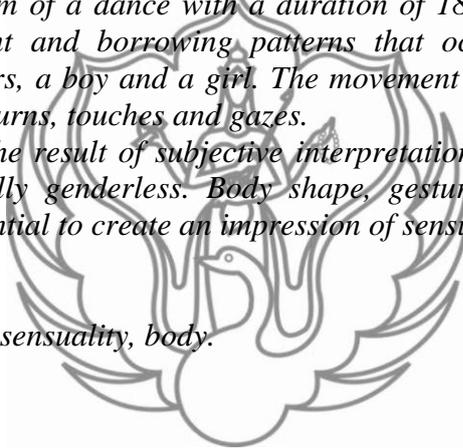
The Second Body After the Light Turns On is the result of the intertextuality of seeing the sensuality that occurs in Ronggeng's art. The role of female dancers is always placed as an object of gaze. It is as if the impression of sensuality is only caused by female dancers. Movement, body anatomy, and costumes used contribute to the construction of sensuality in the Ronggeng show.

The fact is that sensuality is present not only in the Ronggeng show. sensuality is also present in every performance, on stage every body is vulnerable to objectification. Both men and women, they have the same potential to be seen as sensuality. The meaning of sensuality is different for each individual, it is influenced by perspective, experience, and imagination.

This research used the practice led research method, practice-based research and practice as research. Emphasizes the subjectivity, reflexivity, and legality of the researcher's views. The creative process is carried out through the stages of exploration, improvisation, evaluation and formation. This research is represented in the form of a dance with a duration of 18 minutes, based on the structure of movement and borrowing patterns that occur in Ronggeng art. Danced by two dancers, a boy and a girl. The movement created is the result of exploration of twists, turns, touches and gazes.

The dance is the result of subjective interpretation in viewing sensuality. Sensuality is essentially genderless. Body shape, gestures, and what you are wearing have the potential to create an impression of sensuality.

Keywords: Ronggeng, sensuality, body.



KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya yang tak pernah putus sehingga dapat terselesaikannya karya *Tubuh Kedua Setelah Lampu Menyala* sebagai tugas akhir minat utama penciptaan dan pertanggungjawaban dalam bentuk naskah tertulis yang merupakan syarat untuk mengakhiri jenjang studi Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

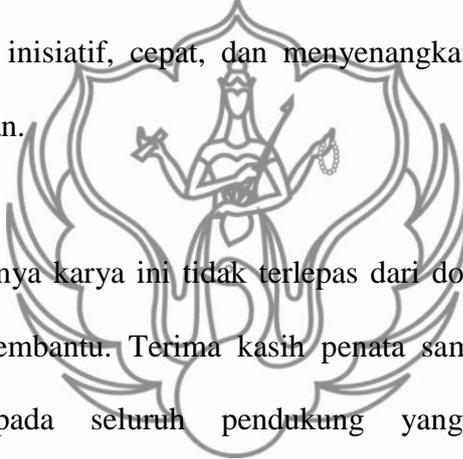
Karya ini tercipta sebagai hasil representasi imajinasi dalam melihat fenomena kesenian Ronggeng yang selalu meletakkan perempuan sebagai objek sensualitas. Seolah-olah bahwa sensualitas hanyalah milik perempuan. Di sisi lain pengalaman terhadap stigma yang diterima akibat bentuk pinggul yang dianggap sensual menjadi bagian studi kasus dalam mengkaji pemahaman sensualitas. Proses kreatif ini melibatkan pengalaman, literasi, dan eksplorasi tubuh dan narasi yang berkembang.

Proses penciptaan karya sebagai sebuah proses berpikir kritis untuk memahami permasalahan dari berbagai sudut pandang. Keterlibatan individu lain dimaknai sebagai sebuah tahapan untuk membangun diskusi sebagai proses pendewasaan pikiran.

Terselesaikannya karya *Tubuh Kedua Setelah Lampu Menyala* tentunya melalui berbagai tahapan dan tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang telah terlibat. Oleh karena itu, penata mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Koes Yuliadi, M.Hum., selaku dosen pembimbing yang sudah banyak memberikan masukan, meluangkan waktu, membimbing baik dari segi karya maupun tulisan. Menjadi tempat bertukar pikiran dengan bijaksana selama proses tugas akhir ini berlangsung.
2. Dr. Singgih Sanjaya, M.Hum., selaku penguji ahli yang sudah memberikan masukan dan mengingatkan untuk lebih jeli dalam memahami konsep. Memberikan kemungkinan pandangan lain yang dapat menyempurnakan karya.
3. Dr. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum., selaku ketua penguji yang membantu meyakinkan, menegaskan posisi penata dalam menguatkan narasi pada setiap adegan yang diciptakan. Menunjukkan bagian-bagian yang menarik untuk dibahas secara lebih detail.
4. Keluarga besar H. Ngesti Waluyo, S.Pd.I., yang selalu mendukung dari awal masa studi hingga saat karya ini dibuat, yang tidak pernah berhenti memberi semangat dan memfasilitasi segala kebutuhan material yang dibutuhkan selama masa perkuliahan.
5. Seluruh penari, Putri Iestari, Febby Nursyahvira, Lucky Wisnu yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran dan energinya secara maksimal selama 2 bulan untuk berproses.
6. Adith Ath- Thaariq selaku DoP , Falih Fairuz selaku editor, serta tim alih wahana yang sudah bekerja keras dilapangan mewujudkan frame-frame hasil imajinasi.

7. Alan daru, komposer yang membantu merealisasikan imajinasi dan memperkuat apa yang ingin disampaikan melalui musik yang dikomposisikan.
8. Lutfi Guntur Eka Putra, teman bersama dalam menyelesaikan perjalanan 4 semester di Pascasarjana ISI Yogyakarta. Terima kasih telah banyak memberi bantuan, masukan dalam setiap proses, menyemangati selama masa proses berkarya. Selalu ada ketika dibutuhkan.
9. Devintri, Pebri Irawan, Zoelkipli, Ujang Nia, Ariesta, Rahma, Aldy, Dendi, Fillah, yang telah membantu produksi penciptaan karya. Tim produksi yang inisiatif, cepat, dan menyenangkan. Penyedia segala hal yang dibutuhkan.



Terciptanya karya ini tidak terlepas dari doa dan dukungan semua pihak yang membantu. Terima kasih penata sampaikan yang sedalam-dalamnya kepada seluruh pendukung yang telah berkontribusi mewujudkan karya ini, dari awal hingga pasca produksi. Proses penciptaan karya ini diyakini masih memiliki banyak kekurangan, untuk itu penata mengharapkan kritik dan saran sebagai bahan untuk perenungan dan perbaikan.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.. ..	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
RINGKASAN	v
ABSTRACT.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat.....	6
II. LANDASAN TEORI.....	7
A. Kajian Sumber.....	7
1. Referensi Karya.....	7
2. Referensi Pustaka.....	12
3. Kajian Teori.....	14
III. METODE PENELITIAN.....	20
A. Metodologi.....	20
B. Proses Penciptaan.....	21
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN KARYA.....	42
A. Analisis Bentuk.....	42
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	56

A. Kesimpulan.....	56
B. Saran.....	58
Sumber Acuan.....	60
Lampiran.....	62



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Sang penari karya Ifa Isfansyah.....	7
Gambar 2. Lara karya Nur Fitriyani Padjriah.....	9
Gambar 3. “In-“ Karya Kolaborasi.....	11
Gambar 4. Jawaban yang ditemukan pada tahap eksplorasi.....	28
Gambar 5. Jawaban yang ditemukan pada tahap eksplorasi.....	29
Gambar 6. Jawaban yang ditemukan pada tahap eksplorasi.....	30
Gambar 7. Pemakaian kostum pada penari.....	36
Gambar 8. Pemakaian kostum pada penari.....	37
Gambar 9. Pemakaian <i>sinjang</i> pada penari.....	37
Gambar 10. Segmen satu close up tubuh para penari.....	45
Gambar 11. Kedua penari melakukan aktivitas yang sama.....	49
Gambar 12. Bergerak membentuk liukan dengan kepala sebagai motor utama...49	
Gambar 13. Kedua penari bergerak dengan saling menatap.....	51
Gambar 14. Kedua penari berada dalam satu meja.....	54
Gambar 15. Hanya penari laki-laki yang berada di atas meja.....	54
Gambar 16. Hanya penari perempuan yang berada di atas meja.....	55
Gambar 17. Penari laki-laki.....	67
Gambar 18. Penari perempuan.....	68

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 <i>Timeline</i> Proses Penciptaan Karya.....	62
Lampiran 2 <i>Editor Guide</i>	63
Lampiran 3 Pendukung Karya.....	66
Lampiran 4 Profil Penari.....	67
Lampiran 5 Sketsa Lokasi Perekaman Video.....	69
Lampiran 6 Sinopsis Karya.....	70



I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ronggeng adalah sosok perempuan yang hadir dalam sebuah ritual. Keberadaanya memiliki fungsi yang luhur. Ia merupakan seorang *syaman* (dukun) dalam berbagai upacara, penasihat bagi masyarakat, menyembuhkan berbagai penyakit, serta peran yang bersifat positif seperti membantu menaikkan nama baik desa atau dukuh tempat ia tinggal.

Kata Ronggeng berasal dari bahasa Sunda, yaitu *rwang* yang berarti ruang, rongga, atau lubang sebagai simbol alat kelamin perempuan. Ada pula yang mengaitkan kata Ronggeng dengan kata *renggana* yang berasal dari bahasa Sanskrit yang berarti perempuan pujaan. Ronggeng sebagai simbol fertilitas, selalu dilekatkan dengan aktivitas seksual. Kedudukannya dalam konteks ritual masih dapat dilihat pada upacara *Sérén Taun* di Kuningan dan Sukabumi, Upacara *Ngarot* di Indramayu, dan Upacara *Ngalaksa* di Sumedang.

Munculnya perspektif negatif terhadap Ronggeng dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya kolonialisme, politik, ekonomi, agama dan masyarakat. Kedatangan kolonialisme di Indonesia adalah titik awal pergeseran fungsi Ronggeng. Pergeseran ini diawali pada masa kolonialisme Belanda tahun 1700, pemerintah kolonial melalui VOC membuka hutan-hutan di Jawa Barat untuk dijadikan perkebunan. VOC

merekrut banyak tenaga kuli kontrak laki-laki maupun perempuan buruh pribumi untuk dipekerjakan di perkebunan (Caturwati, 2007).

Sosok Ronggeng hadir sebagai penari hiburan di kala masa panen tiba, menjadi ajang pelampiasan penat para pekerja laki-laki. Hingga akhirnya kondisi ini membuat Jawa Barat dikenal sebagai gudang tari hiburan bagi kaum pria di kalangan masyarakat bawah kala itu (Narawati, 2003). Ronggeng menjadi hiburan primadona dan komoditi ekonomi dengan diterapkannya “Pajak Ronggeng” tahun 1706 atau pajak yang dibebankan kepada penyelenggara yang menggelar hiburan, pajak para penari, hingga pajak jika terjadi keributan. Hal ini dilakukan sebagai salah satu strategi pemutaran uang. Peristiwa tersebut menyebabkan konstruksi stigma negatif terbangun kuat di masyarakat.

Faktor lainnya muncul dari adanya kecemburuan sosial yang mungkin timbul dari sesama perempuan, perempuan merasa iri ketika melihat penari Ronggeng yang mampu mencuri perhatian para penonton laki-laki. Rasa iri terhadap eksistensi, bentuk tubuh dan diprimadonakan oleh banyak kalangan. Sehingga stigma-stigma negatif tersebut kerap dilontarkan dari kalangan para perempuan itu sendiri.

Berbicara Ronggeng adalah berbicara konstruksi sosial mengenai perempuan, tubuh dan panggung. Masyarakat memandang bahwa perempuan yang bekerja sebagai Ronggeng adalah perempuan yang keindahan tubuhnya dapat direpresi sekaligus dinikmati, diatur sekaligus

diminta menjadi bebas, seperti dualisme perspektif yang bertolak belakang. Profesi penari Ronggeng bukan hal yang dianggap baik.

Perempuan ditempatkan sebagai objek tatapan, dieksploitasi atas potensi fisiknya. Sementara laki-laki sebagai subjek yang menatap. Citra tubuhnya ditempatkan sebagai 'objek hasrat' laki-laki, nilai sensualitas dijadikan sebagai daya tarik komoditas panggung hiburan (Raditya, 2014). Sensualitas pada perempuan dilihat dari lekuk tubuh, gaya busana, aksesoris, maupun wewangian yang mudah ditangkap oleh indera (Cheng, 2009). Sehingga muncul anggapan bahwa Ronggeng adalah kesenian yang marak akan sensualitas.

Sensualitas diartikan sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan badani, seperti bentuk tubuh, gestur dan penampilan. Sensualitas dalam Ronggeng terletak pada gerak pinggul dan liukan torso, gestur yang berani menatap penonton dalam jarak yang dekat serta kostum yang memperlihatkan lekuk tubuh.

Mungkinkah pandangan tersebut berbeda apabila penari Ronggeng itu laki-laki? Masihkan nilai sensualitas berlaku sama seperti pada tubuh perempuan? Aspek sensualitas pada laki-laki terletak pada punggung, bahu, dada, perut, lengan dan mata (Handayani, 2020). Tidak heran jika dalam pertunjukan, sensualitas laki-laki dilihat dari struktur otot hingga keringat sebagai daya tarik (wawancara beberapa partisipan perempuan di Pendhapa Art Space Yogyakarta, 2021).

Dalam seni pertunjukan tubuh beserta bagian-bagiannya bukan lagi milik pribadi tetapi telah menjadi konsumsi umum. Ini berarti bahwa setiap orang dalam pertunjukan baik penampil maupun penonton secara bebas dapat memaknai arti sensualitas berdasarkan pandangan, pengalaman dan imajinasi masing-masing. Sensualitas timbul karena adanya peristiwa menatap atau ditatap. Tidak ada parameter yang menentukan bagaimana nilai sensualitas berlaku pada penonton.

Dalam postmodernisme kebenaran suatu peristiwa bersifat relatif/majemuk dan maknanya berbeda bagi tiap orang. Postmodernisme memandang sensualitas dan nafsu sebagai bagian utama dari industri budaya (*culture industry*), yaitu kebudayaan yang memproduksi dalam lingkaran sensualitas (Haug, 1983). Penggunaan efek-efek sensualitas bagian dari penciptaan ilusi, manipulasi sebagai cara untuk memenuhi selera kultural masyarakat. Untuk mengejar rasa pesona dan histeria.

Saat ini nilai-nilai estetika ditopengi oleh sensualitas, glamour, dan erotisme. Foucault, Lyotard dan Derrida menawarkan *emancipation of body* (pembebasan tubuh) dan *liberation of desire* (pembebasan hasrat). Komoditi budaya menjadi muara utama bagi pelepasan hasrat yang tersumbat, sehingga memberi peluang kepada setiap orang untuk menggali potensi hasrat dan energi libidonya sebagai komoditi.

Maka saat ini, baju yang terbuka, paha yang nampak, pusar yang sengaja dipertontonkan tidak lagi dianggap sebagai degradasi moral namun dianggap sebagai nilai jual. Setiap orang secara terus-menerus dapat mengubah

definisi ataupun makna dalam melambangkan sesuatu baik tindakan maupun tentang individu lain berdasarkan ruang dan waktu.

Postmodernisme memandang bahwa sensualitas dan hasrat adalah bagian dari ekspresi. Baik yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pertunjukan. Perempuan dan laki-laki akan memproduksi sensualitas sebagai nilai jual terhadap dirinya. Ini juga menjadi salah satu usaha yang dilakukan untuk dipandang menarik.

Tidak ada kondisi alamiah bagi manusia selain penampakan tubuhnya. Gender memandang fenomena ini sebagai kebebasan dalam berekspresi. Begitupun pertunjukan, tubuh di atas panggung adalah tubuh yang dibebaskan untuk menciptakan makna apapun yang berkaitan dengan ekspresi tubuhnya.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan di atas memunculkan pertanyaan kreatif, diantaranya :

1. Bagaimana mentransformasikan nilai sensualitas ke dalam tubuh dalam konteks seni pertunjukan?
2. Elemen apa yang digunakan untuk merepresentasikan sensualitas di dalam karya?

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan penciptaan karya ini, diantaranya:

1. Menguji coba apakah makna sensualitas berubah seiring perubahan subjek.
2. Melihat dan mengkaji apakah kesan sensualitas terletak pada aspek tubuh yang sama pada setiap penari.
3. Menyampaikan pengalaman dan memorial ketubuhan dalam merespon fenomena fluiditas gender.

Manfaat penciptaan karya ini, diantaranya:

1. Menumbuhkan kesadaran kritis terhadap peristiwa masa lalu yang dibaca dalam konteks hari ini terkait sensualitas.
2. Karya ini hadir untuk memberi referensi bahwa makna dapat berubah seiring ruang dan waktu.
3. Melalui karya ini diharapkan, penonton dapat menghadirkan berbagai sudut pandang pemaknaan tubuh, simbol dan aspek kulturalnya.

